

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi yang terjadi, Indonesia terus mengalami perkembangan pada segala aspek dan bidang yang berhubungan dengan Perekonomian Indonesia. Tidak terkecuali dalam pembangunan negara sehingga negara memerlukan dana investasi dalam jumlah yang cukup banyak. Selain memerlukan dana investasi, perlu adanya efektifitas pengalokasian sumber dana kepada sektor – sektor yang produktif juga dapat menambah pendapatan negara.

Pasar modal di Indonesia telah mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga mampu mengukuhkan posisi pasar modal sebagai salah satu alternatif pembiayaan investasi yang peminatnya cukup banyak terutama beberapa tahun terakhir sejak pemodal asing memiliki kesempatan untuk melakukan investasi melalui pasar modal. Pasar modal melakukan kegiatan perdagangan sekuritas jangka panjang dari perusahaan yang sudah go publik berupa saham (*stock*) maupun obligasi (*bond*) yang melibatkan dua belah pihak yaitu pembeli sekuritas dan pihak penjual sekuritas. Pasar modal menjadi sarana yang mempertemukan dan menghubungkan para investor dengan perusahaan melalui kegiatan penggalangan dana yang akan disalurkan pada sektor - sektor yang produktif agar sektor tersebut dapat berkembang bahkan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsi pasar modal yaitu untuk menciptakan pasar secara terus menerus bagi sekuritas yang ada dan sebagai

sarana dalam menciptakan tenaga kerja yang dapat mendorong dan mengembangkan perusahaan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam dunia bisnis, pasar modal dapat dijadikan pedoman untuk mengevaluasi keberhasilan suatu negara dalam menjalankan kebijakan fiskal maupun moneter dan mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu instrumen investasi yang banyak diperdagangkan pada pasar modal adalah saham. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten.

Harga saham seringkali menjadi tolak ukur bagi investor dalam menanamkan modalnya, hal ini karena harga saham dapat menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan mencerminkan tingkat *Return* dan keuntungan yang baik pula. Tingkat *Return* dan tingkat menghasilkan keuntungan perusahaan yang ikut meningkat akan membuat investor berlomba – lomba membeli saham tersebut, sehingga harga saham akan naik. Jika harga saham naik maka kinerja suatu perusahaan itu baik, begitu pula sebaliknya jika harga saham turun maka kinerja suatu perusahaan itu buruk.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham atau *return* saham, baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor makro ekonomi terperinci dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Faktor makro non ekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik

internasional. Sementara itu, faktor mikro ekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba per saham, dividen per saham, nilai buku per saham, *debt to equity ratio*, dan rasio keuangan lainnya (Samsul,2015:397).

Dalam kondisi tertentu, harga saham dapat mengalami ketidakstabilan. Ketidakstabilan disini yang dimaksud ialah harga saham mengalami kenaikan dan penurunan dalam periode tertentu. Ketidakstabilan harga saham dapat terjadi di berbagai sektor. Salah satu sektor yang mengalami ketidakstabilan yaitu perusahaan sektor perkebunan. Berikut ini adalah tabel harga saham sektor perkebunan pada tahun 2017-2019.

Tabel 1.1

**Daftar Harga Saham Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019**

Tahun	Pertumbuhan	Penurunan	Penutup	Perubahan dari Tahun Sebelumnya
2017	1.817.112 14 September	1.576.078 22 Desember	1.616.307 29 Desember	247.942
2018	1.577.028 18 Oktober	1.411.127 14 Nopember	1.564.424 28 Desember	-51.883
2019	1.524.459 12 September	1.325.665 18 Oktober	1.524.622 30 Desember	-39.802

Sumber : *www.idx.co.id* (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa harga saham sub sektor perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pada tanggal 14 September 2017 terjadi peningkatan 1.817.112. Pada 22 Desember 2017 mengalami penurunan menjadi 1.576.078, per 29 Desember 2017 penutupan menjadi 1.616.307 dan mengalami

perubahan menjadi 247.942 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, 1.577.028 meningkat pada tanggal 18 Oktober 2018, 1.411.127 menurun pada tanggal 14 Nopember 2018, 1.564.424 ditutup pada tanggal 28 Desember 2018 dan berubah menjadi -51.883 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 meningkat 1.524.459 pada tanggal 12 September 2019, menurun 1.325.665 pada tanggal 18 Oktober 2019, yang berakhir 1.524.622 pada tanggal 30 Desember 2019 dan berubah menjadi -39.802 dibandingkan tahun sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan harga saham sektor perkebunan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 247.942, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -51.883 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar -39.802 dibandingkan tahun sebelumnya.

Ketidakstabilan harga saham ini akan berdampak buruk dan sifatnya merugikan jika terjadi penurunan harga yang cukup drastis. Hal ini dikarenakan harga saham yang turun ini akan membuat para investor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan. Kurangnya minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan akan menurunkan daya perusahaan dan pengelolanya, dikarenakan kurangnya modal yang didapatkan dari investor. Kekurangan modal pada suatu perusahaan akan membuat kemampuan kinerja suatu perusahaan menurun baik dalam hal produksi, distribusi, maupun konsumsi. Sehingga, perusahaan mengalami kerugian dan ditakutkan akan bangkrut. Kenaikan dan penurunan harga saham yang tidak stabil dapat

disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya ialah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share*.

Faktor pertama yang mempengaruhi ketidakstabilan harga saham yaitu *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini mengukur aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjamin hutang lancar perusahaan (Husnan, 2017:08). Dalam hal ini, adanya *Current Ratio* keterkaitan dengan harga saham yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya akan mempengaruhi nilai perusahaan yang akan berdampak pada harga saham. Semakin *Current Ratio* suatu perusahaan menggambarkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio* maka akan menggambarkan perusahaan yang sehat. Dimana dalam hal ini, investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendeknya, karena tingkat Returnnya lebih tinggi dan memiliki resiko yang lebih kecil. Resiko yang lebih kecil dikarenakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang dimiliki. Karena banyaknya investor yang ingin membeli sahamnya, maka harga saham akan semakin meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amara (2018), menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Purnama (2018), menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi rasio ini, maka

perusahaan dianggap semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal (Herry,2017:300). *Debt to Equity Ratio* menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan yaitu perbandingan hutang dan modal dalam perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang dibandingkan dengan modal perusahaan itu sendiri. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka artinya perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana yang mayoritas dibandingkan dengan modal sendiri. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* juga menunjukkan resiko perusahaan yang relatif tinggi disebabkan oleh penggunaan hutang yang lebih besar daripada modal sendiri untuk operasional perusahaan. Dengan demikian hal tersebut berdampak langsung pada perusahaan sehingga perusahaan menjadi kurang menarik untuk dijadikan sasaran untuk berinvestasi karena secara logika investor tidak ingin membeli saham suatu perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tommy (2016), menunjukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan. Yaitu mengukur seberapa besar modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan. Sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh Darmawan, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor yang terakhir adalah *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Yuliani,2014:2). Hubungan *Earning Per Share* dengan harga saham yaitu semakin besar bagian dari laba perusahaan yang dapat dialokasikan kepada setiap saham yang beredar, maka akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham dari perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan itu akan naik dan kemudian harga sahamnya juga akan baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, dkk. (2015) menunjukkan bahwa *Earing Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, jika semakin tinggi *Earning Per Share* suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi (2018), menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Earning Per Share* tidak menunjukkan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, karena laba yang dihasilkan bisa saja berasal dari pendapatan lain – lain bukan dari laba operasi, selain itu *Earning Per Share* juga tidak menunjukkan apakah laba yang dihasilkan berasal dari penjualan dalam bentuk tunai.

Indonesia merupakan negara dengan sektor perkebunan yang mampu berkontribusi dalam peningkatan ekonomi negara. Dengan potensi perkebunan di Indonesia yang mampu memberikan kontribusi kepada perekonomian negara dan dengan tingginya permintaan atas bahan-bahan mentah yang mampu dihasilkan

perkebunan di Indonesia dapat menjadi salah satu faktor meningkatnya nilai perusahaan yang bergerak di sub sektor perkebunan sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perkebunan. Hal ini mampu menjadi pemicu meningkatnya nilai perusahaan yang berdampak pada peningkatan harga saham.

Berdasarkan fenomena tersebut dan perbedaan penelitian yang didapatkan, maka penelitian akan mengambil judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
- 3) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham sektor pada sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

- 2) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 3) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan harga saham dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakstabilan harga saham. Pada umumnya ketidakstabilan harga saham ini bisa berkaitan dengan *current ratio* yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya akan mempengaruhi nilai perusahaan yang akan berdampak pada harga saham, *debt to equity ratio* yaitu menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan yaitu perbandingan hutang dan modal, jika perusahaan lebih banyak menggunakan hutangnya daripada modal sendiri maka akan berdampak pada harga saham karena investor tidak akan membeli saham yang memiliki resiko yang tinggi dan *earning per share* yaitu semakin besar bagian dari laba perusahaan yang dapat dialokasikan kepada setiap saham yang beredar, maka akan semakin banyak investor yang ingin membeli

saham dari perusahaan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti berikutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang harga saham dan faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakstabilan harga saham tersebut dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal untuk menanamkan modalnya yaitu khususnya sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Menurut Brigham, dkk. (2017) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Melewar, dkk. (2017) menyatakan *Signaling Theory* menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi, Perusahaan mengambil sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para pemimpin kepentingan. Suwardjono (2017), menyatakan bahwa *Signaling Theory* adalah sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan

oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Besley, dkk. (2018) menyatakan bahwa *Signaling Theory* adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Signaling Theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan

prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri, salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menilai dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*), jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar, pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas - sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan.

Secara garis besar *Signaling Theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan, meningkatnya perusahaan yang telah go-public layaknya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

2.1.2 Saham

Menurut Irham (2015:53) Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset - aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.

Keputusan perusahaan dalam pendanaanya dengan cara menerbitkan saham merupakan langkah yang tepat, karena biayanya jauh lebih kecil dibandingkan dengan meminjam dana dari pihak lain. Jika perusahaan menerbitkan saham, maka hanya memiliki kewajiban dalam membayar deviden setiap tahun, sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan dana melalui pinjaman, maka perusahaan diwajibkan untuk senantiasa setiap bulan membayar bunga ditambah hutang pokoknya. Menurut Mohamad Samsul (2015:59)

terdapat dua jenis modal saham yaitu saham preferen dan saham biasa:

1) Saham Preferen

Saham Preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif dimaksudkan bahwa hak laba yang tidak didapat pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan. Ciri-ciri saham preferen yaitu :

- a) Prioritas atas distribusi deviden, termasuk hal partisipasi dan deviden kumulatif.
- b) Prioritas atas likuidasi terutama penting karena selisih antara nilai nominal dan nilai likuidasi saham preferen bisa besar.
- c) Tidak memiliki hak suara yang dapat berubah karena perubahan hal-hal seperti deviden yang tidak dibayarkan.
- d) Dapat dikonversi ditarik menjadi saham biasa. *Security*

Exchange Comission (SEC) mensyaratkan penyajian kedua jenis saham tersebut secara terpisah bila saham preferen memiliki karakteristik utang.

- e) Harga pembelian kembali biasanya untuk melindungi pemegang saham preferen dari pembelian kembali yang terlalu awal (harga pembelian kembali premium sering kali menurun).

Walaupun pemegang saham preferen memiliki prioritas terdahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa, hak pemegang saham preferen atas deviden biasanya tetap.

2) Saham Biasa

Saham Biasa (*Common Stock*) adalah jenis saham yang akan menerima laba setelah bagian laba saham preferen dibayarkan, apabila perusahaan bangkrut maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Penghitungan indeks harga saham didasarkan pada harga saham biasa.

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham (Musdalifah,2017:10).

1) Deviden yang merupakan hasil pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham yang diwujudkan dalam bentuk tunai maupun kepemilikan saham. Deviden umumnya merupakan tujuan utama investor melakukan penanaman modal kepada perusahaan.

2) *Capital Gain* merupakan keuntungan penjualan saham yang diperoleh dari selisih antara harga jual saham dengan harga beli, dimana harga jual lebih besar dari harga beli. *Capital Gain* merupakan keuntungan yang diharapkan investor dalam perdagangan saham.

Sebagai instrument investasi, saham memiliki resiko antara lain (Purwohandoko, 2017:12). :

- 1) *Capital Loss* merupakan selisih antara harga jual dan harga beli, dimana harga beli lebih besar dari harga jual sehingga mengalami kerugian.
- 2) Resiko Likuidasi merupakan perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan maka investor atau pemegang saham tidak menjadi prioritas utama pengembalian dana. Pemegang saham akan mendapatkan pengembalian dana setelah pengembalian dana kepada kreditur dan pemegang obligasi dilakukan. Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara profesional kepada seluruh pemegang saham, namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan resiko terbesar dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan. Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari – hari, harga – harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

2.1.3 Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar bursa efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran (Budiyanto, 2017:57). Menurut Samsul (2015:197) Harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Menurut Brigham, dkk. (2015) menyatakan bahwa harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan.

Dari beberapa pernyataan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa saat tertentu, ditentukan oleh pelaku pasar dan tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Menurut Widoatmojo (2017), jenis – jenis harga saham yaitu:

1) Harga Nominal

Merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4) Harga Pembukaan

Merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar,

begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan, namun tidak selalu terjadi.

5) Harga Penutupan

Merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6) Harga Tertinggi

Merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7) Harga Terendah

Merupakan harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8) Harga Rata – Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Menurut Widoatmojo (2017), jenis penilaian harga saham yaitu:

1) Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal dengan nilai teoritis merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Dalam membeli atau menjual saham investor harus membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan sehingga investor harus mengerti menghitung nilai intrinsik suatu saham. Jika nilai pasar lebih besar dari nilai instrinsiknya, maka saham tersebut lebih baik dijual, tetapi jika nilai pasar lebih kecil dari nilai instrinsik, maka saham tersebut lebih baik dibeli.

4) Nilai Nominal

Merupakan harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha. Harga saham tersebut merupakan harga saham yang sudah diotorisasi oleh rapat umum pemegang saham. harga ini tidak berubah – ubah dari yang telah ditetapkan oleh rapat

umum pemegang saham. Apabila saham dijual di pasar modal kelebihan dari nilai nominal dilaporkan

Menurut Brigham, dkk. (2017) harga saham dipengaruhi beberapa faktor utama yaitu:

1) Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti perama laba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun viscal *earning per share (EPS)*, *dividen per shere (DPS)*, *price earning ratio (PER)*, *net profit margin (NPM)*, *return on assets (ROA)* dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi,serta berbagi regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah,
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.1.4 Pendekatan Penilaian Harga Saham

Pendekatan penilaian harga saham dapat diprediksi dengan analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah suatu cara atau metode perkiraan gerakan harga saham, indeks atau

instrument keuangan lainnya dengan menggunakan grafik berdasarkan data historis. Berbeda dengan fundamental, analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan kondisi fundamental dari emiten. Analisis fundamental adalah landasan investasi. Bagian terbesar dari analisis fundamental melibatkan menggali laporan keuangan dan melakukan analisis kuantitatif, ini melibatkan melihat pendapatan, pengeluaran, asset, kewajiban, dan semua aspek keuangan lain dari perusahaan untuk mendapatkan wawasan tentang kinerja masa depan perusahaan (Drakopoulou, 2016).

2.1.5 Current Ratio

Menurut Kasmir (2017), *Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Husnan (2017), *Current Ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini mengukur aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjamin hutang lancar perusahaan. Nilai *Current ratio* yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun *current ratio* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi

tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang mengganggu (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. *Current Ratio* digolongkan ke dalam jenis rasio likuiditas, rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat digunakan untuk menganalisis posisi modal suatu badan usaha karena rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. *Current Ratio* dapat dikatakan sebagai petunjuk kekuatan finansial, karena menunjukkan sejauh mana tuntutan kreditur dapat dipenuhi dengan modal yang diharapkan dapat berubah menjadi kas pada waktu dilikuiditas. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, akibatnya risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebih dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang

rendah likuiditasnya seperti persediaan yang berlebihan. *Current Ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak di dayagunakan secara efektif, sebaliknya *Current Ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva secara efektif.

Sebelum mengambil kesimpulan final dari analisis *Current Ratio*, perlu dipertimbangkan faktor-faktor yaitu:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
- 2) Data trend dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar
- 4) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun yang akan mendatang
- 5) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dengan yang akan mendatang

Menurut Kasmir (2017), manfaat *Current Ratio* sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
- 3) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang
- 5) Sebagai alat perencanaan kas dan hutang

2.1.6 Debt to Equity Ratio

Menurut Hery (2017:300) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Menurut Kasmir (2017), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang tidak asing di telinga investor, rasio ini untuk mengukur total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan total hutang perusahaan termasuk hutang lancar dengan total ekuitas. Investor harus memperhatikan *Debt to Equity Ratio* karena variable ini membagi informasi mengenai besarnya hutang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* digolongkan kedalam rasio solvabilitas atau juga

dikenal dengan sebutan *leverage ratio*, rasio inilah yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas seluruh hutang dengan menggunakan jaminan modal.

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio leverage yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar, dengan demikian apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, maka harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Kondisi tidak disukai oleh investor sehingga harga saham menjadi turun. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$\mathbf{Debt\ to\ Equity\ Ratio} = \frac{\mathbf{Total\ Hutang}}{\mathbf{Modal}}$$

Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang dibandingkan dengan modal perusahaan itu sendiri. Semakin

besar *Debt to Equity Ratio* maka artinya perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana yang mayoritas dibandingkan dengan modal sendiri. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* juga menunjukkan resiko perusahaan yang relatif tinggi disebabkan oleh penggunaan hutang yang lebih besar daripada modal sendiri untuk operasional perusahaan. Dengan demikian hal tersebut berdampak langsung pada perusahaan sehingga perusahaan menjadi kurang menarik untuk dijadikan sasaran untuk berinvestasi karena secara logika investor tidak ingin membeli saham suatu perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi.

2.1.7 Earning Per Share

Earning Per share adalah besarnya laba bersih atas setiap lembar saham biasa (Herry,2017:147). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Apabila *earning per share* perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham semakin tinggi.

Earning Per Share merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Yuliani,2014:2). Hubungan *Earning Per Share* dengan harga saham yaitu semakin besar bagian dari laba perusahaan yang dapat dialokasikan kepada

setiap saham yang beredar, maka akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham dari perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan itu akan naik dan kemudian harga sahamnya juga akan baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut Darmadji (2017), *Earning Per Share* adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir,2017:02).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi acuan para investor dalam memilih saham. Oleh karena penilaian yang akurat dan cermat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor dalam meraih keuntungan.

2.1.8 Laporan Keuangan

Pertanggung jawaban dari penggunaan sumber daya perusahaan disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan ini akan memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2015:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi itu dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Ketidakstabilan Harga Saham Sektor Perkebunan telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang ditunjukkan di bawah ini yaitu :

1. Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018), meneliti tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Market Value Added* Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji koefisien regresi hanya variable EPS dan MVA yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. EPS sebagai variable yang lebih dominan yang ditunjukkan melalui hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,671735 atau 67,17% sedangkan DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Danies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma (2015), meneliti tentang Pengaruh *Return On Investment, Earning Per Share* dan *Deviden Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 . Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI, EPS dan DPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Fransiska F.W Baila dan Parengkuan Tommy (2016), meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Deviden Payout Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial pertumbuhan

penjualan dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Hade Chandra dan Nadia Ika Purnama (2018), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
5. Tomi Sanjaya (2015), meneliti tentang Pengaruh *Return On Equity*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *return on equity*, *earning per share*, *debt ratio* dan *debt to equity* berpengaruh signifikan melalui uji f, sedangkan secara parsial *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan *earning per share*, *debt ratio* dan *debt to equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham melalui uji t.
6. Ineke Amara (2018), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear

berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial *return on asset* dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

7. I Dewa Gede Suryawan (2017), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham
8. Ahmad Ulil Albab (2020), meneliti tentang Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Pada Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *return on assets* dan *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
9. Pande Widya Rahmadewi (2018), meneliti tentang Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Current Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EPS, PER, CR dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa investor memperhatikan PER dalam memutuskan untuk berinvestasi. Semakin tinggi PER akan semakin tinggi juga minat investor dalam menanamkan modal pada perusahaan, sehingga harga saham ikut naik. Secara parsial EPS, CR dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.

10. Indah Sulistya Dwi Lestari (2019), meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil uji dalam penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian yang digunakan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel bebas yang peneliti gunakan seperti *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* serta sektor penelitian yang diteliti terletak di sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana pada penelitian terdahulu belum ada peneliti yang menggunakan sub sektor tersebut sebagai sampel penelitian. Dengan

mengingat potensi perkebunan di Indonesia yang mampu memberikan kontribusi kepada perekonomian Negara dan dengan tingginya permintaan atas bahan - bahan mentah yang mampu dihasilkan di Indonesia dapat menjadi salah satu faktor meningkatnya nilai perusahaan yang bergerak di sub sektor perkebunan sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Hal ini dapat menjadi pemicu meningkatnya nilai perusahaan yang berdampak pada variabel terikat yang peneliti gunakan yaitu meningkatnya harga saham.

